

**DIMENSI KONFLIK SOSIAL PEMERINTAHAN HUSNI MUBAROK  
DALAM NOVEL ŠAURATU AL-‘ARĀYĀ (TELAAH SOSIOLOGI  
SASTRA)**

M.Syaiful Kamal  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[kamalsyaiful@gmail.com](mailto:kamalsyaiful@gmail.com)

**Abstract**

Šauratu al-'Arāyā is created by Maḥmūd Ahmad 'Ali an Modern Arabian writer of Egypt. The novel which lift the revolution that occurred in Egypt. The study of this novel is to reveal various things regarding the Egyptian revolution of 2011.

This novel is analyzed using the sociological theory of literature. Literary sociology research emphasizes the importance of the relationship between literary work and society. This principle is based on the assumption that literary work is not present, it is created in a situation of social and cultural emptiness. On the one hand, community life can inspire writers to produce literary works. On the other hand, literary works can display a picture of people's live.

The result of this analysis is the Egyptian revolution of 2011 is occurred and motivated by two main aspects, namely aspects economic, social, and politic aspects. The economic aspects include poverty, unemployment, and housing. Social aspects include corruption, arbitrariness of officials, weddings, and social status. Revolution is centered in the middle of the capital city and scattered in various areas in Egypt followed by a variety of groups their is unemployment, homeless, youth, sickness, official employee, museum official, government official, orphan, man of letters, and servant. The Egyptian Revolution in 2011 has not given a direct impact on the claims made.

Keyword: Šauratu al-'Arāyā, Egyptian revolution, sociology.

### **Abstrak**

Novel Šauratu al-'Arāyā dikarang oleh Maḥmūd Ahmad 'Ali seorang penulis Arab modern di Mesir. Novel ini mengangkat tema revolusi yang terjadi di Mesir. Studi tentang novel ini adalah untuk mengungkapkan berbagai hal mengenai revolusi Mesir 2011.

Novel ini dianalisis menggunakan teori sastra sosiologis. Penelitian sosiologi sastra menekankan pentingnya hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra tidak ada, itu diciptakan dalam situasi kekosongan sosial dan budaya. Di satu sisi, kehidupan komunitas dapat menginspirasi penulis untuk menghasilkan karya sastra. Di sisi lain, karya sastra dapat menampilkan gambar kehidupan masyarakat.

Hasil dari analisis ini adalah revolusi Mesir tahun 2011 terjadi akibat dimotivasi oleh tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan aspek politik. Aspek ekonomi termasuk kemiskinan, pengangguran, dan perumahan. Aspek sosial termasuk korupsi, kesewenang-wenangan pejabat, pernikahan, dan status sosial. Revolusi berpusat di tengah ibu kota dan tersebar di berbagai daerah di Mesir dengan diikuti berbagai kelompok yang terdiri dari para pengangguran, tunawisma, pemuda, orang-orang sakit dan paramedis, karyawan perusahaan, pegawai cagar budaya, pegawai pemerintah, anak yatim, komunitas sastrawan, dan budak (*himār*). Revolusi Mesir 2011 belum memberikan dampak secara langsung terhadap tuntutan yang disampaikan.

Kata kunci: Šauratu al-'Arāyā, revolusi Mesir, sosiologi

#### ***A. Pendahuluan***

Karya sastra adalah refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata maupun hanya rekaan semata, dipenggal-penggal kemudian dirangkai kembali dengan imajinasi, persepsi, dan keahlian pengarang serta disajikan melalui sebuah media (bahasa). Bagaimanapun peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, bahan sastra yang sering menjadi perbincangan pantulan hubungan seseorang dengan Tuhan, alam semesta, manusia lainnya, dan dirinya sendiri. Hubungan hakiki itulah yang kemudian melahirkan berbagai masalah yang dihadapi manusia, misalnya: maut, tragedi, cinta, loyalitas, harapan, makna, tujuan hidup, hal-hal

yang transedental, kekuasaan, politik, dan ideologi.<sup>1</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipakai pengarang untuk menuangkan segala persoalan kehidupan manusia di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut Swingewood, sastra merupakan refleksi masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan itu, Swingewood menyampaikan bahwa pengarang besar tidak sekedar menggambarkan dunia sosial secara mentah, tetapi mengemban tugas yang mendesak dalam memainkan tokoh-tokoh ciptanya dalam satu situasi rekaan untuk mengungkapkan nilai dan makna dalam dunia sosial. Sastra juga merefleksikan langsung berbagai segi sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan mungkin kecenderungan pemisahan susunan masyarakat.

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri itu merupakan ciptaan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antara masyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi. Damono mengungkapkan bahwa karya sastra dapat dilihat dari segi sosiologi dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, menyangkut manusia dengan lingkungannya, struktur masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Diungkapkan lebih lanjut bahwa ilmu sastra apabila sastra dikaitkan dengan struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain dapat digunakan sosiologi sastra. Diungkapkan pula oleh Ratna bahwa dalam sosiologi sastra, sastra dipahami dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.<sup>4</sup>

Mesir merupakan negara yang melahirkan begitu banyak sastrawan terkenal. Tema-tema yang diangkatpun tidak terlepas dari keadaan sosial masyarakatnya mulai dari ekonomi, budaya, maupun politik. Salah satu karya

---

<sup>1</sup> Suroso, Puji Santosa, Pardi Suratno, *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Cet. I, (Yogyakarta: Elmatera Publishing), 2009, hlm. 105.

<sup>2</sup> I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Penerapannya*, (Bandung: Karya Putra Darwati), 2012, hlm. 23.

<sup>3</sup> Mohammad Affan, *Konflik Sosial Antara Arab Badawi dan Arab Muslim DI Era Pemerintahan Dinasti Umayyah: Tinjauan Sosiologi Sastra Terhadap Syair Majnun Laiala*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia), 2012, hlm. 13.

<sup>4</sup> Sukarjo Waluyo, *Noktah Hitam Agama Dalam Cerpén Madam Baptiste*.

sastra yang menggambarkan hal itu adalah novel *Šauratu al-‘Arāyā* karya Mahmūd Ahmad ‘Ali. Novel ini menceritakan kehidupan seorang pemuda Mesir yang penuh penderitaan sebagai seorang rakyat yang lemah, yang dalam bahasa pengarang disebutnya sebagai *ħimar* ‘budak/keledai’, orang yang kehilangan hak-haknya. Pemuda tersebut kemudian diaktualisasikan dalam cerita sebagai ‘Aku’. ‘Aku’ terlibat dalam sebuah revolusi yang membuka pintu baginya untuk memperoleh kebebasan.

*Šauratu al-‘Arāyā* adalah novel karya Mahmud Ahmad ‘Ali seorang sastrawan Arab modern berkebangsaan Mesir yang mengangkat revolusi yang terjadi di Mesir. Novel ini diteliti dengan tujuan mengungkapkan berbagai hal menyangkut revolusi Mesir 2011. Dalam novel ini dikatakan bahwa revolusi Mesir 2011 dilatarbelakangi oleh dua aspek utama, yakni aspek ekonomi dan aspek sosial. Aspek ekonomi mencangkup kemiskinan, pengangguran, dan tempat tinggal. Aspek sosial mencangkup korupsi, kesewenang-wenangan pejabat, pernikahan, dan hak kemanusiaan. Revolusi berpusat di tengah ibu kota dan tersebar di berbagai daerah di Mesir dengan diikuti berbagai kelompok yang terdiri dari para pengangguran, tunawisma, pemuda, orang-orang sakit, paramedis, karyawan, perusahaan, pegawai cagar budaya, pegawai pemerintah, anak yatim, komunitas sastrawan, dan budak.

Pokok kajian klasifikasi ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan apa yang tersirat dalam karya sastra dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial. Klasifikasi sosiologi sastra ini menitikberatkan kajiannya pada karya sastra. Ia mengungkap aspek sosiologis dari karya sastra sebagai sebuah teks. Diharapkan dengan adanya pengklasifikasian ini dapat membongkar aspek-aspek sosial novel ini yang mana pemerintahannya banyak mengalami kekacauan yang mampu dilihat dari kondisi politik, ekonomi, dan sosial masyarakatnya.

Selain itu dalam penelitian ini akan diungkap juga berbagai tekanan-tekanan yang dihadapi tokoh utama dalam memperjuangkan haknya. Dengan analisis ini, akan tampaklah kondisi sosial yang dialami tokoh utama itu sendiri atau bahkan lingkungan masyarakat itu sendiri, karena novel merupakan salah satu karya sastra jenis prosa yang selalu berhubungan dengan berbagai unsur, baik unsur sosial, politik, budaya, agama dan yang lainnya. Untuk mampu mengetahui kondisi sosial sebuah masyarakat atau penulis sebuah karya sastra, kita bisa melalui beberapa cara. Salah satu cara tersebut adalah dengan mengkaji kondisi atau tekanan-tekanan yang dihadapi tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut.

## B. Metodologi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan objektif dengan memberikan perhatian utama pada unsur-unsur yang terdapat di dalam teks cerita yang menjadi objek material dalam penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode diskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.<sup>5</sup> Langkah yang akan ditempuh peneliti adalah membaca dan menghayati dengan seksama teks yang akan diteliti untuk mengungkapkan aspek-aspek sosial yang terjadi dalam novel tersebut.

## C. Pembahasan

### 1. Sinopsis Novel *Šauratu al-‘Arāyā*

Novel *Šauratu al-‘Arāyā* ini menceritakan kehidupan seorang pemuda Mesir yang penuh penderitaan sebagai seorang rakyat yang lemah, yang dalam bahasa pengarang disebutnya sebagai *himar* ‘budak/keledai’, orang yang kehilangan hak-haknya. Pemuda tersebut kemudian teraktualisasikan dalam cerita sebagai ‘Aku’.

‘Aku’ terlibat dalam sebuah revolusi yang membuka pintu baginya untuk memperoleh kebebasan. Kisah yang terjadi dan dialami oleh tokoh ‘Aku’ tersebut berawal dari kehidupan pribadinya. Ia dibesarkan oleh ibunya seorang, tanpa mengetahui keberadaan ayahnya, hingga menjelang dewasa.

Dalam kehidupan ‘Aku’ bersama ibunya, muncul tokoh bernama Tuan Ja‘far. Ia seorang guru yang berkenan menampung dan membiayai kehidupan tokoh ‘Aku’ beserta ibunya. Mereka hidup bahagia, terlebih adanya Hammādah si anak laki-laki Tuan Ja‘far yang seolah telah menjadi saudara dekat bagi ‘Aku’. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut kemudian berubah semenjak hadirnya istri muda Tuan Ja‘far. Sang istri muda yang berperangai buruk dan berpengaruh terhadap sikap Tuan Ja‘far kepada ‘Aku’ dan ibunya.

‘Aku’ dan ibunya menjadi *himār* ‘budak’ dalam kehidupan Tuan Ja‘far. Mereka harus melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan. Mereka sangat menderita. Hingga suatu hari, ‘Aku’ dijual kepada tuan yang lain. Tuan baru bagi ‘Aku’ ini rakus dan tamak. ‘Aku’ semakin mengalami penderitaan akibat perangai buruk tuannya tersebut. ‘Aku’ bekerja tanpa minum dan makan, bekerja dengan tenaga seadanya, sambil menahan haus dan lapar, juga rasa lemah yang dideritanya sepanjang waktu. Jika waktu malam tiba, ‘Aku’ tidak

---

<sup>5</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, hlm. 53.

diizinkan untuk tidur di dalam rumah. Tuan baru itu justru mengikat ‘Aku’ di sebuah tiang, bekas pohon yang telah ditumbangkan, di luar rumah dengan ditemani udara dingin yang sangat menusuk badan. ‘Aku’ tidak lepas dari penyiksaan, baik lahir maupun batin. Perlakuan seperti itu tidak hanya diterima ‘Aku’ dari tuannya saja, tetapi dari istri tuannya juga.

Suatu hari, ketika ‘Aku’ telah usai melaksanakan suatu pekerjaan yang diperintahkan tuannya, ia mencuri dengar dari televisi di dalam rumah yang menyiarkan perihal sekumpulan orang yang melakukan demonstrasi di tengah kota. ‘Aku’ dengan seksama mendengarkan apa yang disampaikan penyiar televisi tersebut, sehingga ia tahu bahwa sekumpulan orang tersebut sengaja berkumpul untuk menyatakan protes menuntut hak mereka masing-masing.

‘Aku’ tiada henti-hentinya mengikuti siaran berita tersebut. Semenjak pagi sebelum melakukan pekerjaan, siang hari ketika istirahat, ataupun sore sesudah letih bekerja, ‘Aku’ senantiasa menyimak suara dari ‘si penyiar berita’ sekedar ingin mengetahui hasil dari demonstrasi. Karena rasa ingin tahu, muncul pikiran dan keinginan ‘Aku’ untuk keluar dari rumah dan berkumpul bersama-sama mereka di tengah kota. Ia merasa sudah bosan dengan penderitaannya selama ini, hingga muncul keinginannya untuk menyampaikan penderitaan dan menuntut hak-haknya bersama orang lain, meskipun sebenarnya ‘Aku’ tahu bahwa tuannya pasti tidak akan mengizinkan dirinya keluar.

Pagi-pagi sekali, tanpa sepengetahuan dari tuannya, ‘Aku’ lari dari rumah menuju ke tengah kota untuk mengetahui demonstrasi itu secara langsung. Pada awalnya, setibanya di tempat itu ia merasakan sedikit penyesalan, mengapa ia harus keluar rumah dan sampai di tempat tersebut. Namun ia pun mampu menyikapi dan mengambil pelajaran yang ada di hadapannya. Di tempat itu, banyak percakapan di antara para wartawan dan para demonstran yang ia amati dengan seksama. Ia mendengarkan dan menyimak apa yang mereka perbincangkan. Ia melihat cahaya kamera berkilatan, suara-suara riuh dari para demonstran yang satu sama lain bersahut-sahutan.

Dalam demonstrasi tersebut ada sekelompok pemuda dan pemudi terpelajar yang sebagian besar dari mereka telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, tetapi sampai sekarang belum memiliki pekerjaan. Mereka menjalani hidup sebagai pengangguran, tanpa penghasilan dan martabat, sehingga jarang dari mereka yang mampu memiliki rumah sendiri karena tidak mampu membeli. Keinginan untuk melaksanakan pernikahan dengan seorang

gadis pun mereka batalkan karena yang menjadi persyaratan pernikahan itu di antaranya adanya rumah. Mereka telah banyak meminta kebijakan baru dari pemerintah, tapi hasilnya masih tetap tanpa adanya tindakan yang nyata.

Kelompok kedua yang berkumpul adalah sekumpulan pasien dan orang-orang yang telah sembuh dari penyakit yang mereka derita. Mereka berkumpul bersama menuduh pemerintah telah memberlakukan kebijakan pemberhentian distribusi obat sehingga kesejahteraan dan kesehatan masyarakat terganggu, atau pelayanan kesehatan yang kurang bagus di seluruh wilayah. Masyarakat merasa tidak dilayani dan ditelantarkan.

‘Aku’ senantiasa mengamati gerak-gerik orang-orang yang berlalu lalang di depannya dari segenap wartawan dan demonstran. Ia pun melihat seorang pekerja berteriak-teriak dengan lantang menyuarakan idenya, meminta hak karena dirinya bersama teman-temannya telah dipecat dari perusahaan dengan sewenang-wenang. Hal itu terjadi setelah perusahaannya dibeli dengan harga murah oleh investor licik yang sebelumnya telah bekerja sama secara ilegal dengan pemerintah. Mereka menuntut hak sebagai karyawan juga terkait upah kerja.

Selangkah ke depan, ‘Aku’ kembali menjumpai seorang wartawan yang mewawancarai seorang tua yang mengaku sebagai penjaga Spinx. Orang itu membawa selembar kertas yang diakuinya tulisan dari Spinx sendiri. Dalam tulisan itu, Spinx (patung singa berkepala manusia yang ada di depan piramida) meminta bantuan kepada semua masyarakat untuk melindungi dirinya dari tangan orang-orang jahat yang berencana menjual dirinya, memotong-motong menjadi bagian kecil, dibungkus, diberi penomoran, kemudian dijual dengan harga mahal ke seluruh penjuru dunia sebagai koleksi antik benda kebudayaan. Spinx takut hal itu terjadi dalam dirinya, sehingga melalui perantara pak tua, ia menuliskan surat kepada para pecintanya. Pak tua itu pun dengan bangga mengungkapkan apa yang dialami dan diamanahkan kepadanya, sedangkan si wartawan hanya mengangguk-angguk seolah tak percaya. Adapun ‘Aku’, dirinya semakin tahu bahwa kebudayaan yang dimiliki negaranya begitu berharga dan tidak bisa diukur dengan nominal sebesar apapun.

Kelompok selanjutnya adalah anak-anak kecil dan yatim yang menuntut haknya akan kasih sayang dari pemerintah. Mereka merasa mempunyai hak yang sama dengan anak-anak lain di negeri ini, tetapi apa yang mereka rasakan berbeda. Dengan hadirnya diri mereka ke dalam demonstrasi tersebut, mereka ingin menyuarakan hak-hak mereka dan juga

melaporkan perbuatan pihak-pihak yang telah berbuat sewenang-wenang terhadap mereka.

Dengan cepatnya, ‘Aku’ menjuruskan pandangannya kepada seorang yang mulia yang berdiri di tengah para wartawan. Ia seorang sastrawan yang memprotes pemerintah karena dengan lambatnya memfasilitasi dirinya dan sastrawan lain dalam berkarya. Ia menceritakan perjuangannya dahulu sebelum akhirnya diakui sebagai sastrawan dan mencetak kumpulan puisi dan cerita-cerita. Dengan wibawanya dan kemampuannya dalam berbahasa, ia mencoba meyakinkan para wartawan terhadap nasib yang mereka alami.

Di samping para sastrawan, muncul seseorang sembari mengeluh kepada para wartawan. Ia mengeluh sebab sudah lama dirinya tidak diangkat sebagai pegawai pemerintah. Ia telah banyak menanggung malu dan beban bersama teman-temannya. Penyesalan dan harapan yang senantiasa ia panjatkan setiap harinya tak kunjung terkabulkan karena kebijakan sewenang-wenang yang diterapkan pemerintah.

Dalam situasi dan kekacauan karena lalu lalang para demonstran itu, ‘Aku’ merasa bangga karena dirinya mampu berdiri di antara kumpulan para penuntut hak. Dirinya merasa bernasib sama dengan mereka. Akhirnya, ia memutuskan untuk bergabung bersama mereka, menyuarakan hak-hak yang selama ini telah hilang. Dengan lantang ia bersuara, jepretan cahaya kamera pun tidak mengurangi kepercayaan diri yang ‘Aku’ rasakan telah lama pergi. Ia merasa bahagia dan puas. Setelah siang itu usai, ia bersama para demonstran yang lain menetap di sana, di tengah kota, menunggu respon dari pemerintah ataupun pihak lain yang merasa iba dan bertanggung jawab. Namun tidak ada pihak yang datang untuk menanggapi aspirasi mereka. Mereka hanya tertunduk diam, lemas karena rasa lapar yang mulai mendera, sementara itu tidak ada satu pun pejabat yang memperhatikan nasib mereka. ‘Aku’ bersama teman-temannya berdiam di sana sampai beberapa hari. Karena penderitaan dan rasa lapar yang dialami, salah satu teman mereka meninggal.

Di saat itulah ‘Aku’ merasa dilema dengan nasibnya yang ternyata tiada kunjung membaik. Ia mulai putus asa dan mengutarakan perasaan gundahnya pada salah seorang temannya. Namun rasa simpati yang diberikan temannya justru menginginkan dirinya agar kembali kepada tuannya yang sebelumnya. ‘Aku’ pun merasa tidak mungkin dan malu untuk kembali kepada tuannya tersebut. Ia telah melarikan diri dari rumah. Mungkin juga sekarang tuannya itu telah mencari ḥīmār (budak) yang baru sebagai pengganti dirinya. Akan tetapi, sang teman tetap meyakinkan bahwa kembali kepada tuannya



yang sebelumnya adalah pilihan yang lebih baik daripada ia harus menderita bahkan meninggal di tempat itu dengan sia-sia dengan para demonstran yang lain.

Hari pun berganti dan kini timbul rasa percaya diri dalam tokoh ‘Aku’ untuk kembali ke rumah tuannya terdahulu. Ia menanti di depan rumah, menanti tuannya kembali dari bekerja untuk kemudian meminta maaf dan memohon agar ia diberi kesempatan kembali untuk menjadi budaknya. Ketika dirinya melihat dari jauh, di tempat persembunyian di ujung rumah, tuannya kembali dan ia dapati bahwa tuannya sekarang telah berbeda. Kemiskinan telah melandanya. ‘Aku’ semakin memahami bahwa sekarang tuannya tersebut hidup menderita semenjak kepergian dirinya. ‘Aku’ terus mengamati tuannya secara sembunyi-sembunyi. Pada akhirnya, ia memberanikan diri untuk mengetuk pintu rumah itu. Beberapa kali ia mengetuk pintu, tetapi beberapa kali itu pula ia tidak dibukakan. ‘Aku’ mengira mungkin tuannya sudah tidak mau lagi menerima dirinya dan di dalam rumah sudah ada budak lain yang menggantikannya, sedangkan tuannya bersama istri dan anak-anaknya mengira bahwa seseorang yang mengetuk pintu rumahnya itu adalah penagih hutang, hingga mereka enggan membukakan pintu itu.

Suasana hening, setelah ditunggu beberapa waktu, akhirnya tuan itu membukakan pintu. Ia kaget oleh kedatangan ‘Aku’ yang begitu tiba-tiba. Ia pun merasa bahagia dengan kedatangan ‘Aku’. Ia bahagia karena si pencuri yang telah mengambil ‘Aku’ darinya telah mengembalikan ‘Aku’ ke pangkuan dirinya. Itulah persangkaan yang selama ini mereka yakini. ‘Aku’ diculik, bukan melarikan diri. Sejak peristiwa penculikan ‘Aku’ itulah kehidupan dirinya beserta keluarga berubah. Ia menjadi miskin dan senantiasa diliputi penderitaan. Dengan kembalinya ‘Aku’ ke rumah itu, ia merasa keluarganya lengkap kembali. Ia berjanji mulai detik itu tidak akan lagi membiarkan ‘Aku’ menjadi budaknya yang tidur di luar rumah. ‘Aku’ sekarang telah menjadi bagian dari keluarga yang berhak menerima semua hal yang dimiliki. Mereka saling berpelukan karena rindu yang dipenuhi suka duka. Ia dan istrinya meminta maaf atas perlakuan mereka terhadap ‘Aku’ selama ini. Anak-anak menyanyi bahagia. Mulai malam itu, ‘Aku’ menemukan kebahagiaan yang sesungguhnya. Kebahagiaan karena merdeka dari perbudakan yang selama ini dirasakannya. Kebahagiaan karena memiliki keluarga yang sempurna, dan kebahagiaan karena kebebasan untuk masa depan.

## **2. Konflik Sosial Dalam Novel Šauratu al-‘Arūyā**

Marx mengatakan bahwa situasi dan kondisi sosial sangat dipengaruhi oleh aspek produksi. Marx membagi masyarakat dalam dua bentuk struktur yaitu struktur ekonomi yang menggambarkan dalam bentuk relasi-relasi produksi dan alat-alat produksi yang kemudian menentukan kelas-kelas sosial, sebagai akibat dari relasi-relasi tersebut sastra. Sastra menjadi institusi yang juga terpengaruh oleh struktur ekonomi tersebut. Struktur lain yang tumbuh di atas struktur ekonomi adalah superstruktur. Sistem produksi bergerak secara dinamis dan terus-menerus hubungan-hubungan sosial. Perubahan-perubahan sistem produksi tidak hanya mempengaruhi perubahan hubungan-hubungan sosial tetapi juga mempengaruhi dinamika kesadaran masyarakat, ide-ide, dan konsep-konsep intelektualitasnya.<sup>6</sup>

### **a. Aspek Ekonomi**

Semua ilmu sosial mempelajari manusia sebagai anggota kelompok. Timbulnya kelompok-kelompok itu ialah karena dua sifat manusia yang bertentangan satu sama lain. Di satu pihak dia ingin kerjasama akan tetapi di pihak lain dia cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia. Manusia mempunyai naluri untuk hidup berkawan dan hidup bersama dengan orang lain secara gotong-royong. Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisik maupun mental yang sulit dipenuhinya seorang diri.<sup>7</sup> Dalam novel ini akan digambarkan bagaimana kondisi ekonomi negara Mesir yang berdampak terhadap masyarakat sehingga menimbulkan perlawanan yang bertujuan untuk melengserkan presiden Mesir saat itu yaitu Husni Mubarak karena dianggap gagal dalam memerintah dan mensejahterakan rakyat Mesir. Berikut aspek ekonomi yang terjadi dalam novel Šauratu al-‘Arūyā.

*Pertama*, tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Mesir. Ekonomi dalam sebuah Negara merupakan sebuah tolak ukur untuk memberikan gambaran terhadap seseorang apakah Negara itu termasuk Negara maju atau sebaliknya. Dalam novel ini tergambar jelas bagaimana kondisi ekonomi Negara Mesir pada zaman Husni Mubarak. Angka kemiskinan yang semakin tinggi membuat masyarakat semakin menderita dan

---

<sup>6</sup> Ahyar Anwar, Teori Sosiologi Sastra, (Yogyakarta: Ombak), 2012, hal.26.

<sup>7</sup> Prof.Miriam Budiarjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1997, hal.33.

meminta Husni Mubarak untuk turun dari jabatan presiden yang diembannya. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

بلادي..بلادي لم أعد أملك قوت أولادي.  
لو عايز تعرف سبب الفقر فتش في جيوب السادة الوزراء

(‘Ali, 2013: 43)

Banyak masyarakat Mesir yang hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidakmampuan mereka membeli makan sehari-hari. Kemiskinan telah membawa penderitaan bagi mereka dan juga anggota keluarga. Perubahan menuju tingkat perekonomian yang lebih baik adalah suatu hal yang sangat diharapkan terjadi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Mobilisasi Masyarakat (CAPMAS) Mesir, diketahui hampir separuh dari total penduduk Mesir yang berjumlah kurang lebih 90 juta orang hidup dalam ambang kemiskinan (republika.co.id).

*Kedua*, terbatasnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat Mesir. Mereka menuntut adanya lapangan pekerjaan bagi para pengangguran. Tuntutan ini disampaikan oleh para pemuda yang baru saja lulus dari perguruan tinggi yang belum mempunyai pekerjaan.

Dalam bertahan hidup, manusia hakikatnya akan melakukan suatu usaha untuk kelangsungan hidupnya, salah satunya yaitu mencari uang dengan cara bekerja. Namun mencari pekerjaan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dalam suatu negara, lapangan pekerjaanpun semakin sulit di cari. Lapangan pekerjaan dapat diibaratkan sebagai sebuah gula pasir yang diperebutkan beribu-ribu semut. Dampak yang timbul akibat sulitnya mendapatkan pekerjaan diantaranya yaitu, semakin maraknya tingkat kriminalitas, semakin tingginya angka pengangguran dan terjadinya kesenjangan sosial. Lapangan pekerjaan yang sulit akan membuat seseorang frustrasi dan nekat melakukan tindakan apapun demi mendapatkan uang, bahkan ada yang sampai menghilangkan nyawa seseorang alias membunuh. Seorang yang tidak mempunyai penghasilan tetap akan kesulitan mendapatkan uang dan akhirnya dia akan miskin. Meluasnya pengangguran sebenarnya bukan saja disebabkan rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Tetapi, juga disebabkan kebijakan pemerintah yang terlalu memprioritaskan ekonomi makro atau pertumbuhan. Hal ini sebagaimana kutipan berikut.

إننا تعلمنا وتخرجنا من كليات عدة، مثلنا مثل جميع الأسوياء، ومع ذلك  
ليس لنا وظائف، أتدري لماذا!?!

(‘Ali, 2013:45)

*Ketiga*, harga apartemen yang terlalu mahal bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama golongan masyarakat ekonomi bawah. Dalam arti umum, rumah adalah bangunan buatan manusia yang dijadikan tempat tinggal selama periode waktu tertentu. Rumah, sekarang ini menjadi sebuah kebutuhan penting dalam hidup manusia, dia masuk dalam sebuah lingkaran kebutuhan pokok yang setiap insan harus memilikinya. Sebagai salah satu kebutuhan primer bagi hidup manusia, rumah amat berperan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang.

Seiring berjalannya waktu, rumah berkembang menjadi sebuah identitas bagi pemiliknya. Rumah yang awalnya untuk tempat berlindung dari panas, hujan dan binatang luar, berubah menjadi status sosial sang pemilik. Rumah, dimasa kini menjadi gambaran jati diri, karakter dan nilai hidup seseorang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan teks sebagai berikut.

نعم معاقون، حتى الشقق التي هي من حق الجميع، ليس لنا  
نصيب فيها، كفانا ظلما..كفانا ظلما.

(‘Ali, 2013:45)

*Keempat*, banyak dari para karyawan perusahaan yang di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Masalah pemberhentian merupakan yang paling sensitif di dalam dunia ketenagakerjaan dan perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak, termasuk oleh manajer sumber daya manusia, karena memerlukan modal atau dana pada waktu penarikan maupun pada waktu karyawan tersebut berhenti. Pada waktu penarikan karyawan, pimpinan perusahaan banyak mengeluarkan dana untuk pembayaran kompensasi dan pengembangan karyawan, sehingga karyawan tersebut betul-betul merasa ditempatnya sendiri dan mengerahkan tenaganya untuk kepentingan tujuan dan sasaran perusahaan dan karyawan itu sendiri. Demikian juga pada waktu karyawan tersebut berhenti atau adanya pemutusan hubungan kerja dengan

perusahaan, perusahaan mengeluarkan dana untuk pensiun atau tunjangan lain yang berkaitan dengan pemberhentian, sekaligus memprogramkan kembali penarikan karyawan baru yang sama halnya seperti dahulu harus mengeluarkan dana untuk kompensasi dan pengembangan karyawan.

وقفت مجموعة من بعض العمال الذين تم تسريحهم..نعم تسريحهم هكذا سمعتها، بعد بيع المصنع لأحد المستثمرين الذي دفع للحكومة ببذخ، وقفوا مرتدين زي العمل الرسمي، يصرخون في ألم وحسرة خلف رئيسهم الذي فصل قبلهم من جراء مطالبة صاحب المصنع بحقوق زملائه المنهوبة من العاملين

(‘Ali, 2013:51)

Selain itu mereka menuntut adanya kenaikan gaji yang menurut mereka gajinya terlalu rendah dan tidak sesuai dengan jerit payah dalam bekerja. Upah merupakan suatu penerimaan sebagai imbalan dari perusahaan kepada pekerja atas prestasi berupa pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan oleh tenaga kerja dan dinilai dalam bentuk uang yang besarnya ditetapkan menurut suatu persetujuan atau perundang-undangan dan dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dan pekerja. Padahal secara umum, hak-hak tenaga kerja yang wajib dipenuhi oleh pemberi kerja adalah hak untuk mendapatkan pekerjaan, hak atas upah sesuai dengan yang diperjanjikan, hak untuk diperlakukan secara baik dalam lingkungan pekerjaan, hak atas jaminan sosial, terutama sekali menyangkut bahaya yang dialami oleh pekerja dalam melakukan pekerjaannya.<sup>8</sup> Keadaan tersebut tergambar dalam teks berupa:

- يا حكومة قولي الحق أمصريون نحن..!! أم لا..؟  
- راتبنا لا يكفيننا لنأكل به عيش حاف..  
- أخذون لحم ورمون عظم..

(‘Ali, 2013:44)

<sup>8</sup> Munir Che Anam, Muhammad SAW & Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008, hal. 147.

## b. Aspek Sosial

*Pertama*, sulitnya para pemuda untuk melaksanakan pernikahan. Pernikahan merupakan hak setiap orang, termasuk masyarakat Mesir. Mereka mempertanyakan keadaan tersebut kepada pemerintah, sebagaimana dalam kutipan berikut.

- يا حكومة قولي الحق، أحقا سيأتي علينا يوم للزاج..؟؟
- حرام..كفانا عنوسة..افتحوا للشباب طريقا للزواج..

(‘Ali, 2013:44)

*Kedua*, adanya peran media sosial dalam memobilisasi masyarakat sehingga mendorong munculnya revolusi secara besar-besaran. Media sosial memegang peranan penting dalam kemajuan dan perkembangan suatu Negara. Semakin baik media sosial tersebut menyampaikan informasi-informasinya ke masyarakat, semakin baik pula bagi pertumbuhan Negara tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan komponen utama bagi kemajuan dan perkembangan suatu Negara. Sehingga apabila media sosial yang bersangkutan memberikan informasi yang positif dikalangan masyarakat tersebut, maka masyarakat di Negara tersebut akan memiliki pemikiran yang positif dalam kehidupan bermasyarakatnya dan akan terbentuklah suatu sistem pemerintahan yang positif pula, dimana masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pemerintahnya.

Diberitakan dalam media massa, baik elektronik maupun cetak terkait revolusi Mesir 2011 tersebut, penggunaan media-media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan *youtube* semakin gencar dilakukan oleh masyarakat Mesir untuk menggalang semangat mereka dalam menuntut revolusi, terutama sebelum dan ketika terjadi revolusi. *Facebook* menjadi media sosial penyalur aspirasi masyarakat.

توقفت عن تناول وجبة طعام الإفطار، بل والغداء، والعشاء، لمعرفة باقي  
تفاصيل تلك الثورة الجماعية الجديدة من نوعها كما سماها ووصفها مذيع  
النشرة..

(‘Ali, 2013:37)

*Ketiga*, kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Kesehatan merupakan bagian penting dari kesejahteraan

masyarakat. Kesehatan juga merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia disamping sandang, pangan, dan papan.

Sejarah perkembangan pendidikan di dunia kesehatan memang sejak awal didominasi oleh upaya pengobatan sehingga banyak dikenal umumnya di bidang medis (kedokteran) dengan profesi-profesi medis dan paramedis, seperti dokter, perawat dan bidan. Oleh sebab itu, kesehatan manusia bukan hanya berbicara atau berteori tentang penyakit dan penyebarannya, tentang gizi makanan, tentang kesehatan lingkungan, tentang ilmu perilaku dan pendidikan, tetapi juga bagaimana aplikasi atau penerapan teori-teori tersebut dalam mengatasi masalah-masalah.

Tuntutan ini disampaikan oleh orang-orang sakit yang yang merasakan sulitnya pelayanan kesehatan serta terganggunya distribusi obat. Hal tersebut sebagaimana kutipan di bawah ini.

نردده وندعو بها على كل من تسبب في إيقاف العلاج على نفقة الدولة،  
وعلى من أقروا بوقف العلاج

(‘Ali, 2013:50)

*Keempat*, kurang perhatiannya pemerintah terhadap pelestarian benda-benda budaya. Hal ini sangat penting bagi penduduk suatu bangsa karena peninggalan sejarah dapat menjadi alat untuk mengetahui dan mempelajari sejarah. Berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat kita ketahui dari peninggalan-peninggalan sejarah. Misalnya, melalui tulisan yang terdapat pada sebuah prasasti, kita dapat mengetahui bahwa ada seorang raja yang memerintah di suatu tempat pada masa lalu.

Selain itu, melalui berbagai peninggalan sejarah, kita juga dapat belajar tentang hal-hal positif. Pada masa lalu, pasukan penjajah memiliki senjata lengkap, sementara senjata para pejuang kemerdekaan Indonesia tidaklah sehebat mereka. Tetapi, karena memiliki semangat perjuangan yang tinggi, akhirnya para pejuang dapat mengusir penjajah. Kini sebagian senjata yang digunakan dalam perjuangan merebut kemerdekaan masih dapat kita lihat di museum. Dengan mempelajari sejarah dan peninggalan masa lalu tersebut, kita dapat mempelajari sejarah dan peninggalan masa lalu tersebut, kita dapat memetik pelajaran positif. Pelajaran tersebut antara lain adalah bahwa kita harus memiliki semangat juang yang tinggi agar dapat meraih keberhasilan.

Tuntutan ini disampaikan oleh pegawai cagar budaya sebagaimana kutipan berikut.

إلى هنا انتهى الحوار المتبادل فيما بين المسؤولين، ولم أنم منذ سماعي تلك الكلمات، فما بين اللحظة والأخرى أنتظر بيعي في مزاد علني، أو تقطيعي وترقيمي وتهريبي على أيدي أفضل قراصنة التهريب في العالم، ولذلك جئت إليك لأبلغك رسالة خوفي التي جعلتني لا أنام حتى الان، أرجوك أن تبلغ رسالتي هذه لأكبر عدد من محبي أبي الهول.

(‘Ali, 2013:56)

Selain itu banyak para sastrawan yang gagal menerbitkan karya-karyanya padahal karya tersebut sudah sampai ke penerbit. Mereka telah dipermainkan oleh para penerbit. Pihak penerbit mengatakan bahwa pimpinan mereka telah ganti, sehingga proses yang terdahulu harus dihentikan.

كل رئيس هيئة جديد عندما يجلس على الكرسي يقوم ببعض التغييرات والتعديلات من نقل موظفين، واستبدالهم بغيرهم، ووقف كل الكتب التي في طريقها إلى المطبعة ..

(‘Ali, 2013:70)

*Kelima*, kurang terpenuhinya hak-hak anak yatim oleh pemerintah. Melindungi generasi penerus bangsa, termasuk anak-anak yatim, merupakan salah satu kewajiban pemerintah. Tapi, selama ini, perhatian pemerintah terhadap anak-anak yatim masih sangat kurang.

Tuntutan ini disampaikan oleh sekelompok anak-anak kecil yang merasa hak-hak mereka telah dirampas oleh pengasuh (si pemilik rumah yatim) yang selama ini telah menampung kehidupan mereka. Pernyataan tersebut sebagaimana kutipan berikut.

خرجنا من عنده منكسرين مطأطيء الرؤوس، وعندما سمعنا أن نصف الشعب المصري قد خرج ليعلن عن ثورته، وغضبه مما يحدث وسيحدث



لهم، خرجنا نصرخ مطالبين بحقوقنا المنهوبة والمسلوبة من قبل أناس لا  
تعرف من الرحمة غير اسمها.. اسمها فقط.

(‘Ali, 2013:60)

Dalam demonstrasi tersebut, sekelompok anak kecil duduk bersama. Mereka saling bersandaran sembari meneriakan hak-hak mereka yang telah hilang. Anak-anak yatim tersebut menuntut dihentikannya pemanfaatan diri mereka untuk kepentingan para pengasuh panti yang selama ini menampung mereka. Tuntutan tersebut sebagaimana kutipan berikut.

يجمعون تبرعات عينية وشيكات بنكية، كل هذا وأكثر منه باسمنا.. نعم إنهم  
يتاجرون بوجودنا داخل الدار، فما يأتيهم من تبرعات من أنحاء العالم، فهذه  
التبرعات من حقنا دون غيرنا، يأخذونها.. يتقاسمونها فيما بينهم، ثم يقيمون  
مشاريح وهمية وخططا وهمية على الورق، أما نحن فليس لنا حقوق،  
فحقوقنا ضائعة.. منهوبة.. و..

(‘Ali, 2013:58)

Anak-anak yatim menganggap para pengasuh telah menyalahgunakan keberadaan mereka di dalam panti. Para pengasuh membuat program-program fiktif sebatas untuk menarik sumbangan dana dari berbagai penjuru dunia. Akan tetapi, setelah dana terkumpulkan mereka tidak menyalurkannya untuk kesejahteraan anak-anak yatim tersebut. Para pengasuh mengambil sumbangan-sumbangan tersebut untuk kepentingan mereka pribadi.

*Keenam*, kurang ditegakkannya Hak Asasi Manusia (HAM) bagi segenap masyarakat Mesir. Hak asasi adalah hak yang dimiliki manusia yang telah diperoleh dan dibawanya bersamaan dengan kelahiran atau kehadirannya didalam kehidupan masyarakat. Dianggap bahwa beberapa hak itu dimilikinya tanpa perbedaan atas dasar bangsa, ras, agama, atau kelamin, dan karena itu bersifat azasi serta universal. Dasar dari semua hak asasi adalah bahwa

manusia harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan bakat dan cita-citanya.<sup>9</sup>

Dalam sejarah umat manusia telah tercatat banyak kejadian dimana seseorang atau segolongan manusia mengadakan perlawanan terhadap penguasa atau golongan lain untuk memperjuangkan apa yang dianggap haknya. Sering pengorbanan ini menuntut pengorbanan jiwa dan raga. Juga di dunia Barat telah berulang kali ada usaha untuk merumuskan serta memperjuangkan beberapa hak yang dianggap suci dan harus dijamin. Keinginan ini timbul setiap kali terjadi hal-hal yang dianggap menyinggung perasaan dan merendahkan martabat seseorang sebagai manusia.<sup>10</sup>

Tuntutan tersebut sebagaimana tercermin dalam ungkapan berikut.

من المسؤول عن فقدان المصريين لإحساس الولاء والانتماء لمصر..؟

الشعب زهق من ((الكوسة)) وعدم تطبيق القانون على الكبار زي بقية  
الناس

الجوع أسد كافر لا يعرف الرحمة ولا الشفقة

(‘Ali, 2013:43)

Terhadap tuntutan penegakan HAM tersebut, semakin diperjelas dengan pernyataan ‘Aku’ sebagai berikut.

وارتضيت أن أستمع إلى الأغاني والأفلام والمسلسلات وبرامج الأطفال  
التي أعشقها، دون أن أرى من يكون أصحابها، من هو البطل..؟ غنيا كان  
أم فقيرا، طويلا كان أم قصيرا، جميلا كان أم قبيحا، و لماذا اختير ليصبح  
بطلا دون غيره..؟

(‘Ali, 2013:24)

---

<sup>9</sup> Prof.Miriam Budiarjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1997, hal.120.

<sup>10</sup> Prof.Miriam Budiarjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, hal.120.

### c. Aspek Politik

Negara merupakan integrasi dari kekuasaan politik, ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah *agency* (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat. Dalam hal ini boleh dikatakan bahwa negara mempunyai dua tugas yaitu pertama, mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang bertentangan satu sama lain, supaya tidak menjadi antagonisme yang membahayakan. Kedua, mengatur dan mengintegrasikan kegiatan manusia dan golongan-golongan kearah tercapainya tujuan-tujuan dari masyarakat seluruhnya.<sup>11</sup>

Akan tetapi, politik kadang dijadikan sebuah alat untuk mencari kekuasaan diri berupa uang yang melimpah. Salah satu cara untuk mewujudkan hal itu adalah dengan korupsi. Inilah kondisi yang digambarkan novel ini berupa tingginya tingkat korupsi di kalangan pejabat pemerintah yang membawa dampak secara tidak langsung terhadap perekonomian Mesir secara umum. Kutipan di bawah ini menerangkan perihal tersebut.

الرصيف يؤوينا من ظلم رجال الأعمال والمستثمرين  
الذين مصوا دمانا بعد أن خصصتنا الحكومة من أجلهم.  
الثالوث يدمرنا..الفقر..المرض..البطالة..وليس لنا سبيل إلا  
الله. اتعلمنا..اتنورنا..والرصيف مكافأتك يا حكومة

(‘Ali, 2013:43)

Pemerintah telah melakukan kebijakan privatisasi ilegal terhadap aset-aset yang menyangkut perekonomian masyarakat Mesir secara umum. Kerjasama tersebut dijalankan pemerintah bersama para pengusaha dan investor. Akibat hal tersebut, masyarakat Mesir kemudian harus hidup dalam kemiskinan, penyakit, dan tingginya angka pengangguran di Mesir.

---

<sup>11</sup> Prof.Miriam Budiarjo, Dasar-Dasar Ilmu Politik, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1997, hal.38.

#### ***D. Kesimpulan***

Novel *Šauratu al-‘Arāyā* merupakan karya Maḥmūd Aḥmad ‘Ali, seorang sastrawan Arab modern berkebangsaan Mesir. Novel ini diterbitkan pada tahun 2013. Setelah dilakukan penelitian menggunakan teori sosiologi sastra terhadap novel *Šauratu al-‘Arāyā* karya Maḥmūd Aḥmad ‘Ali ini, yaitu melalui pembacaan teks dan memahami alur cerita novel tersebut serta mencari aspek-aspek sosial yang terjadi didalamnya, ditemukan beberapa hal terkait penyebab adanya revolusi Mesir 2011 yaitu aspek ekonomi di mana tingginya tingkat kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Mesir, aspek sosial di mana sulitnya para pemuda untuk melaksanakan pernikahan dan kurang ditegakkannya Hak Asasi Manusia (HAM) bagi segenap masyarakat Mesir, aspek politik di mana adanya tuntutan masyarakat adalah tingginya tingkat korupsi di kalangan pejabat pemerintah yang membawa dampak secara tidak langsung terhadap perekonomian Mesir.

Tokoh “Aku” mengikuti demonstrasi bersama penduduk Mesir yang berada ditengah kota. Hal itu dilakukannya karena dia merasa hak-haknya telah tidak dipenuhi oleh tuannya.”Aku” setiap hari selalu mendapat siksaan yang berat sehingga mendorong dirinya untuk ikut demonstrasi. Setelah sehari-hari ikut berdemonstrasi,”Aku” kembali ke rumah tuannya dan perubahan yang besarpun terjadi didalam keluarga tersebut. Perubahan itu adalah sikap tuan dan keluarganya yang menjadi baik terhadapnya dan berjanji tidak akan menyiksa dirinya lagi serta memperlakukan dirinya seperti keluarga sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan , Mohammad, 2012. *Konflik Sosial Antara Arab Badawi dan Arab Muslim Di Era Pemerintahan Dinasti Umayyah: Tinjauan Sosoilogi Sastra Terhadap Syair Majnun Laila*, Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ali, Maḥmūd Aḥmad. 2013. *Šauratu al-Ārāyā*. Arabi Nile Group. Kairo.
- Anam, Munir Che, 2008. *Muhammad SAW & Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, Ahyar, 2012. *Teori Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Ombak.
- Budiarjo, Miriam, 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, Puji Santosa dan Pardi Suratno, 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*, Cet. I, Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Yasa, Nyoman I, 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*, Bandung: Karya Putra Darwati.
- علي، محمود أحمد. 2014. ثورة العرايا. القاهرة: مجموعة النيل العربية.